

# IDENTIFIKASI NILAI KONSELING DALAM BUDAYA BAU NYALE DI PULAU LOMBOK

Husniati, Mohamat Hadori, Wawan Juandi

---

Husniaty09@gmail.com, hadorimohamat@gmail.ugm.ac.id, wawanjuandi@gmail.com  
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

## Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku dan budaya yang tersebar di pulau-pulau, salah satunya adalah suku sasak di pulau lombok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai konseling dalam budaya *bau nyale* di pulau lombok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai konseling yang terkandung dalam budaya *bau nyale* yakni menjadi pribadi yang sabar, pemberani, rela berkorban, adil, bijaksana dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

**Kata Kunci :** identifikasi, nilai konseling, budaya bau nyale

## Abstract

Indonesia is a country that has a diversity of tribes and cultures spread across the islands, one of which is the Sasak tribe on the island of Lombok. The aim of this research is to identify the value of counseling in the *bau nyale* culture on the island of Lombok. This research uses qualitative research methods with an ethnographic type of research. The research results show that the counseling values contained in the *bau nyale* culture are being a person who is patient, sacrificial, willing to sacrifice, fair, wise and has a high social spirit.

**Keywords:** introduction, value of counseling, nyale smell culture

## Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang pluralistik dalam segala hal, seperti etnis, ras, agama, kesenian, tradisi atau adat, dan berbagai kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan.<sup>1</sup> Negara Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau yang memiliki khas budaya yang berbeda di setiap daerah. Sebagai warga negara sudah seharusnya menjaga kekhasan kekayaan tersebut ditengah globalisasi yang membuat pembaruan antar budaya begitu cepat.<sup>2</sup> Pelestarian budaya menjadi tugas seluruh elemen masyarakat demi terjaganya warisan budaya.<sup>3</sup> Warisan budaya menjadi identitas suatu bangsa oleh karena itu harus dijaga dan dilestarikan.

Keragaman budaya adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat ini juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Keragaman budaya menandakan adanya dinamika kemanusiaan yang stabil dan saling melengkapi kehidupan, sehingga interaksi antar manusia yang berbeda menjadi satu warna atau harmonis.<sup>4</sup>

Nilai-nilai budaya merupakan nilai yang telah disepakati dan sudah tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kepercayaan (*believe*), kebiasaan,

simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi.<sup>5</sup>

Keragaman yang ada di Indonesia merupakan sebuah harta kekayaan yang tak ternilai harganya. Indonesia merupakan negara kepulauan memiliki keragaman suku dan budaya yang tersebar di pulau-pulau yang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu suku di Indonesia adalah Suku Sasak. Suku Sasak berada dipulau Lombok Nusa Tenggara Barat, merupakan campuran dari orang asli Lombok dan pendatang dari Jawa. Hal ini ditunjukkan oleh terdapatnya aksara Sasak yang digunakan masyarakat Suku Sasak (*jejawan*) berasal dari aksara Jawa.<sup>6</sup>

Asal nama Sasak berasal dari kata Sasak yang artinya Sampan. Dalam kitab Negarakertagama kata Sasak disebut menjadi satu dengan pulau Lombok, yakni Lombok Sasak Mirah Adhi. Dalam tradisi lisan warga setempat kata Sasak dipercaya berasal dari kata "*sa'-saq*" artinya yang satu. kemudian Lombok berasal dari kata *lomboq* yang artinya lurus. Maka jika digabung kata *Sa' Saq* Lomboq artinya sesuatu yang lurus, banyak juga yang menterjemahkan sebagai jalan yang lurus.

Lombok Mirah Sasak adhi adalah salah satu kutipan kakawin Negarakertagama (Desawarnana), sebuah kitab yang menuntun tentang kekuasaan dan pemerintahan majapahit, Gubahan Mpu Prapanca. kata "Lombok" dalam bahasa kawi berarti lurus atau jujur, "Mirah" berarti permata, "Sasak" berarti kenyataan berarti kejujuran adalah permata kenyataan yang baik atau utama.

Masyarakat suku Sasak merupakan sa-

---

1 Aang Ridwan, *Komunikasi Antar Budaya: Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreatifitas Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 49.

2 Yuniar Putri, Sumilah, Titi Eka, Nurharini Atip, *Pembelajaran Lagu Dolanan Anak Melalui Pendekatan Upaya Pengenalan Dan Pelestarian Asset Budaya Disekolah Dasar*. *Jurnal Kreatif*. 9 (9) 2019: 141-152

3 Priatna Yolana, *Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Plestarian Budaya Local*. *Jurnal Publis*. 1(2)2017 : 37-43

4 Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya (Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama Dan Kebudayaan)*, (Bandung: Simbios Rekatma Media, 2016), 1.

---

5 Budi Agus Riswandi Dan M. Syamsudin, *Ilak Kekayaan Intelektual Dan Budaya Hukum*, (Raja Grafindo Persada Jakarta 2005), 39-40.

6 Soesandire ja, *Sejarah Dan Tradisi Suku Sasak Lombok NTB*. Juli 2010. Diakses dari <http://www.wacananusantara.org/sejarah-dan-tradisi-suku-Sasak/> pada 23 mei 2018.

lah satu etnis dari sebagian etnis yang ada di Indonesia. Masyarakat suku Sasak hidup di sebuah pulau yang secara geografis disebut pulau kecil yaitu Lombok. Lombok termasuk ke dalam provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Lombok dikenal dengan pulau seribu masjid karena mayoritas dari penduduknya adalah beragama islam dan memiliki banyak masjid di setiap desa. Selain itu, masyarakat suku Sasak juga mempunyai kebudayaan dan adat istiadat yang masih dilestarikan dan dijaga keutuhannya. Semua lapisan masyarakat suku Sasak tidak terlepas dari budaya serta adat istiadat dari nenek moyang mereka. Budaya yang dimiliki masyarakat suku Sasak salah satu di antaranya adalah *Bau Nyale*.<sup>7</sup>

*Bau nyale* merupakan bahasa Sasak yang berarti menangkap *nyale*. Budaya ini sangat terkenal di kalangan Suku Sasak. Bahkan diluar pulau Lombok. *Nyale* merupakan cacing laut yang termasuk dalam kelas *polychaeta*. Namun dibalik penangkapan cacing laut dalam jumlah besar terdapat dongeng legenda yang di percaya oleh Suku Sasak, yaitu Dongeng Putri Mandalika. Dimana *Nyale* atau cacing laut tersebut merupakan jelmaan dari Putri Mandalika tersebut. Sebagaimana hasil dari observasi peneliti dari lapangan.

*“Putri ingin melihat ada ketentraman tumbuh diatas tanah pulau Lombok sesama saudara, saya ingin mengajak kalian semua menjunjung nilai persatuan dan kesatuan tanpa ada perselisihan yang membuat rusak hubungan harmonis anantara sesama keluarga aku ini milik semua rayatku, milik kalian semua bukan hanya milik satu orang akan tetapi semua rakyat bumi sasak yang aku cinta ini sudah menjadi jalan takdir saya*

7 Baiq Yulia Kurnia Wahidah, *Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Local Tinjauan Etnolin-guistik Tahun 2018* Jurnal Pendidikan Mandala Vol. 4. No. 5 Desember 2019.

*untuk menjadi nyale”*.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwa asal-usul budaya *bau nyale* dilegendakan oleh seorang putri kerajaan di Lombok yang mengorbankan dirinya demi rakyatnya sehingga menjadikan dirinya sebagai *nyale*. Dari legenda tersebut masyarakat gumi sasak Lombok percaya bahwa *nyale* ini berasal dari jelmaan putri mandalike.

Tradisi *bau nyale* salah satu tradisi yang tetap masih dilakukan oleh suku Sasak sebagai penduduk asli pulau Lombok. Khususnya Lombok Tengah beserta sebagian daerah lainya yang ada dikawasan Pulau Lombok. Keajaiban *nyale* bagi Suku Sasak di Lombok telah menimbulkan dongeng tentang kejadiannya yang tersebar hampir diseluruh lapisan masyarakat Sasak-Lombok dan sekitarnya.<sup>9</sup>

Tradisi *bau nyale* sebagai salah satu tradisi budaya yang hanya ada pada masyarakat suku Sasak sudah seharusnya di lestarikan, dan diperkenalkan terutama kepada generasi muda usia sekolah agar tidak hanya mengenal tradisi luar. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya dan pembentukan karakter peserta didik.<sup>10</sup>

*“Zaman orang tua dulu ada nama istilah penyamo rawot dipakai untuk menentukan bau nyale dengan menggunakan ilmu apai, angina, alam, bintang”*<sup>11</sup>

Setiap daerah pasti memiliki ciri khas dalam menentukan budayanya, begitu juga dengan budaya masyarakat gumi sasak di Lombok. Tradisi *Bau Nyale* diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Sasak

8 Bapak Tuan Riasih, *Wawancara*, Lombok Tengah, Pe-janggik 27 April 2022

9 Saharudin. 2016. *Perilaku Luminal Masyarakat Sasak Lombok Dalam Bekayaq Bau Nyale Dan Pateq Pare*. Gadjah Mada Jurnal Of Humanities, Vol. 1, No. 1,

10 Nursaptini, Sobri, Sutisna, Syazili, & Widodo, (2019). *Budaya Patriarki Dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan*. *Al-Maiyyah*, 12(2) 16-26.

11 Bapak Tuan Riasih, *Wawancara*, Lombok Tengah, Pe-janggik 27 April 2022

hingga sekarang ini. Bagi masyarakat suku Sasak asli terdapat penanggalan khusus budaya *Bau Nyale*, proses penentuan tanggal untuk pelaksanaan *bau nyale* ini dilakukan oleh pemangku adat *bau nyale* disebut *penyamo*. *Penyamo* berasal dari empat penjuru pulau Lombok, kemudian melakukan rapat dan menggunakan ilmu perbintangan, ilmu maritim dan ilmu angin yang dipadukan untuk menentukan waktu perayaan *bau nyale*. Perayaan *bau nyale* dilaksanakan pada tanggal 20 bulan ke 10 menurut kalender Sasak.<sup>12</sup> Saat kemunculan *nyale* diketahui berdasarkan penanggalan Sasak ada yang jatuh pada tanggal 20 bulan ke 2 dan ada juga yang mengatakan tanggal 28 bulan ke 2 dilihat dari bulan pemerintah. Ketika sudah ditentukan tanggalnya masyarakat Sasak datang ke pantai selatan Lombok seperti Pantai Seger Kuta Lombok, Tanjung Aan, selong belanak, Kaliantan dan daerah selatan lainnya untuk menunggu munculnya *nyale* yang biasanya keluar antara pukul 04.00 pagi sampai pukul 06.00.<sup>13</sup>

Masyarakat Sasak mengadakan pertunjukan festival *bau nyale* yang dilakukan tiap tahunnya untuk mengingatkan generasi muda makna akan tradisi *bau nyale*. Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *bau nyale* seperti, kesabaran, pengorbanan putri mandalika yang rela mengorbankan dirinya untuk kesejahteraan masyarakat.

Festival *bau nyale* merupakan gelaran *event* yang dimasukkan kedalam kalender *event* pariwisata nasional oleh pemerintah provinsi NTB bersama pemerintah Kabupaten Lombok Tengah. Hal ini dilakukan agar festival ini lebih di kenal masyarakat nasional maupun internasional. Salah satu

yang dilakukan pemerintah NTB yaitu dengan menggelar beberapa *event* yang dimasukkan kedalam kalender *event* pariwisata nasional oleh kementerian pariwisata Indonesia, festival *bau nyale* ini salah satunya, festival yang diangkat dari tradisi masyarakat Lombok, khususnya suku Sasak ini memiliki beragam agenda yang terbukti menarik minat wisatawan dan dijadikan ajang berkumpul masyarakat.

Festival *bau nyale* ini diikuti oleh perwakilan dari setiap kecamatan terdiri dari siswa SMP, SMA, SMK dan masyarakat luas yang ingin mengenang awal terjadinya tradisi *Bau Nyale* yang di adakan ditempat khusus seperti di lapangan bundar praya Lombok tengah. Pada festival *bau nyale* ini peserta menggunakan pakaian adat Sasak oleh karena itu tidak hanya memperkenalkan tentang tradisi *bau nyale* namun anak muda melestarikan pakaian adat Sasak seperti laki-laki memakai pakaian *Godek Nongkek* dan perempuan menggunakan Lambung.

Budaya *bau nyale* ini sudah ada sejak dulu dan yang melakukan hanyalah masyarakat di daerah pulau Lombok. Selain itu, masyarakat suku Sasak juga memiliki makna dan keyakinan khusus terhadap kegiatan *bau nyale*. Di antaranya yaitu, masyarakat suku Sasak menyakini *nyale* sebagai obat serta *nyale* ini juga membawa kebaikan bagi sawah masyarakat suku Sasak. Kemudian masyarakat juga percaya bahwa *nyale* ini juga berfungsi sebagai obat dari segala penyakit. Sehingga beberapa dari mereka langsung mengonsumsi *nyale* di lokasi *bau nyale*, tidak seperti kebanyakan orang yang mengolah *nyale* sebagai bahan makanan, lauk-pauk atau dijual dipasar.

Selain itu lokasi pelaksanaan festival *bau nyale* tidak hanya di lapangan bundar praya namun juga di pesisir pantai kuta. Hal ini menimbulkan pertanyaan apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *bau nyale*.

Munculnya *nyale* bagi masyarakat Sasak menjadi sebuah kebarokahan yang dima-

---

12 Suarantb, 18 februari 2017, di akses dari <http://www.suarantb.com/news/2017/02/18/24142/lima.fakta.menarik.Nyale.pada.22.mei.2018>.

13 Baiq Wahidah Yulia Kurnia. 2019. *Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Local Tinjauan Etnolinguistik Tahun 2018*. *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*. 4 (5): 2019

na setiap *nyale* keluar diiringi hujan rintik-rintik. Sedangkan sebelum didahului hujan lebat yang turun hampir setiap hari yang menandakan keluarnya *Nyale*. Dan keadaan seperti ini dijadikan oleh petani Sasak sebagai tanda baik buruknya musim pada tahun yang bersangkutan. Pesan perdamaian dalam legenda putri mandalika merupakan bukti kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur.<sup>14</sup>

Pada saat penyelenggaraan *bau nyale* mengajak masyarakat mengenang kembali sejarah leluhur dan pemimpin lainnya yang pernah berjasa terhadap tradisi *bau nyale*. Didalam pertunjukan drama kolosal putri mandalika sudah di perlihatkan, bahwa *nyale* itu berasal dari jelmaan putri mandalika. Putri mandalika merupakan tokoh sentral maupun tokoh figur dengan nilai-nilai moral yang hakiki yaitu kesabaran, kearifan dan kesediaan untuk berkorban demi kedamaian masyarakatnya.

Adat tradisi kebudayaan pada masyarakat yang menjunjung tinggi adat kebudayaan merupakan salah satu nilai budaya yang memberi identitas pada diri masyarakat tertentu. *bau nyale* tradisi menangkap cacing laut yang diselenggarakan oleh masyarakat Sasak dan pemerintah setempat yang ada di Lombok merupakan salah satu nilai budaya yang memberikan identitas Lombok. Tradisi *bau nyale* ini tetap tumbuh dan hadir di tengah perkembangan zaman sampai saat ini dan merupakan bagian dari tradisi masyarakat agraris masyarakat Lombok.

Tradisi *bau nyale* diagendakan oleh masyarakat Sasak yang tidak pernah dilupakan karena merupakan suatu warisan kebudayaan yang bernilai multikultural yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat tiap tahunnya dalam memperingati pengorbanan sosok legenda putri mandalika yang di per-

cayai oleh masyarakat Sasak.<sup>15</sup>

Nilai dalam tradisi *bau nyale* harus diketahui oleh generasi muda dan masyarakat Sasak sebagai dasar dalam bertingkah laku. Dimana saat ini nilai-nilai kesabaran, keberanian berkorban untuk orang lain sudah jarang ditemukan cara berpikir rasionalistik-materialistik lebih di utamakan.<sup>16</sup> Hal ini sungguh ironis mengingat dalam nilai budaya lokal terdapat nilai-nilai karakter sebagai pegangan hidup suatu masyarakat.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Identifikasi Nilai Konseling Dalam Budaya Bau Nyale Di Pulau Lombok.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian Etnografi merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambar, menjelaskan dan menganalisis unsur suatu kebudayaan atau bangsa.<sup>18</sup> Dalam pandangan Duranti, etnografi adalah deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, symbol dan sumber material, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu.<sup>19</sup> Pada dasarnya perhatian utama penelitian Etnografi adalah tentang *the way of life* suatu masyarakat. Dalam pandangan spradely etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi

15 Heri, Z.2018. *Penentuan Tanggal Bau Nyale Dalam Kalender Rawot Sasak (Analisis Sosial Adat Budaya)*. Vol. 4. No. 2.

16 Runi Fazalani, .2018. *Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multicultural Pada Suku Sasak*. (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Volume 13 Nomor 2.).

17 Widodo. (2020). *Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Local Di Sekolah Dasar*. Gulawentah:Jurnal Studi Social, 5(1), 1-16. Hattp://Doi.Org/10.25273/Gulawentah.Y5i1.6539.

18 Ninip Hanifah, *Penelitian Etnografi Dan Penelitian Grounded Theory*, (Jakarta:Akademi Bahasa Asing Borobudur, 2010), 1.

19 Duranti, *Linguistic Anthropology*, (California: Cambridge University Press, 1997), 85.

14 Widodo, Fauzi, Sutisna, Nursaptini, & Umar, (2020). *Tolerance Education Among Religious Community Based On The Local Wisdom Values In Primary Schools. Proceedings Of The 1st Annual Conference On Education And Social Sciences* (ACCESS 2019), 465(Access 2019), 327–330. Https://Doi.Org/10.2991/Assehr.K.200827.082

juga belajar dari masyarakat.<sup>20</sup>

## Paparan Data

### 1. Prosesi Budaya Bau Nyale

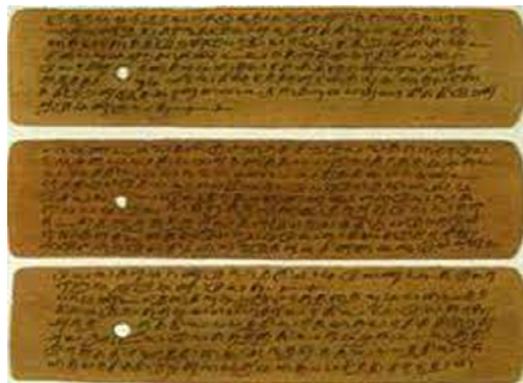
Dalam pelaksanaan *budaya bau nyale* mengadakan ritual oleh tokoh adat dan budaya sekaligus di hadiri oleh bupati beserta masyarakat. *Sangkep warige* merupakan ritual dalam penentuan *bau nyale* dan menggunakan kalender suku sasak. Masyarakat suku sasak memiliki kalender tersendiri dan memiliki tulisan huruf aksara jawa yang bacaannya **Ha Na Ca Ra Ka** dan seterusnya. Akan tetapi didalam penulisan itu tidak ada nama penulis yang tertera namun masyarakat suku sasak sangat percaya bahwa tulisan itu bekas tulisan nenek moyangnya. Ritual ini diadakan ketika festival *bau nyale* yang terpilih jadi putri mandalika ada sejenis kayu bertulisan aksara jawa ini tertulis kisah kerajaan di Lombok dan kisah hidup putri mandalika hingga berubah menjadi *nyale*, kayu ini sejenis barang peninggalan leluhur oran-orang tertua dulu. Kayu itu dibasahkan dengan air bunga didalam *kemeq* (wadah yang dibuat dari tanah liat) yang sudah dibacakan mantra-mantra oleh kiyai atau tokoh adat untuk di *sembeq*.<sup>21</sup> Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subyek peneliti yang ketiga:

“...*Lamun ndeq tao kelur jak tesembeq kadu nyale...*” (...*Kalo gak bias dimakan ya itu di sembeq...*)<sup>22</sup>

Kepada calon putri mandalika dan pangeran serta orang yang tidak bisa makan *nyale* sebagai tanda menghargai budaya yang telah diwariskan. Sebelum pelaksanaan *bau nyale* banyak ritual-ritual yang sudah menjadi ciri khas suku

sasak, dalam pertunjukkan drama klossal yang dijadikan sebagai pemeran putri mandalika tokoh adat atau budaya membacakan do'a-do'a supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Jadi pelaksanaan festival ini bukan sekedar untuk menarik minat para wisatawan namun bagaimana juga tidak membuat kesalahan dalam pelaksanaan ritual upacara adat *bau nyale*.

Hal ini sebagaimana gambar berikut ini:



Gambar 1  
Gambar Tulisan Kayu Aksara-Jejawan Sasak-Lombok<sup>23</sup>

Budaya *bau nyale* menghidupkan segala tradisi yang berada di pulau Lombok. Sehingga *bau nyale* mengadakan penggelaran festival beragam tradisi yang ikut meriahkan *bau nyale*. Sebelum pelaksanaan *bau nyale* ada upacara adat khusus dan segala pertunjukkan yang akan ditampilkan. Upacara adat ini dilakukan oleh tokoh adat dan tokoh budaya sekaligus bupati beserta masyarakat khusus sebagai perwakilan dari masyarakat yang lain. Adapun dalam mengadakan upacara ada yang menggunakan baju adat dan baju adat khusus bagi pemangku adat dan pengayom. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek peneliti yang kedua:

“...*arak upacara adat biasen tehadiri sik bupati langsung, bupati Lombok tengah kance pengurus sak bagian-bagian atas, dengan-dengan khusus ndah sendk*

20 James P.Spradeley, Metode Etnografi (Yogyakarta:Pt. Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

21 Dikasih tanda di dahi tengah-tengah alis mata supaya tidak mendapatkan balaq dan sebagi tanda untuk menghargai putri mandalike

22 Amak Serin, Wawan Cara, Lombok, Desa Pejanggik, 28 April 2022

23 Gambar Aksara-Jejawan Sasa-Lombok-Bing Images

*man mulai bau nyale...*” (...upacara adat biasanya dihadiri oleh bupati Lombok Tengah sama pengurus-pengurus bagian atas, orang-orang khusus dan tertentu tidak semuanya ikut upacara adat...).<sup>24</sup>

Adanya upacara adat adalah sebagai tanda penghormatan terhadap putri mandalika dan sebagai tanda rasa syukur atas apa yang diberikan. Karena keyakinan masyarakat suku sasak terhadap *bau nyale* sehingga dirinya merasa terpantau dari kejauhan oleh putri mandalika.

Upacara adat *nyale* sudah menjadi kebiasaan masyarakat suku sasak sebelum melakukan penangkapan *nyale* karena masyarakat setempat sulit untuk ditinggalkan sebab masyarakat percaya dan menyakini bahwa upacara ini memiliki makna yang dapat mendatangkan kesejahteraan bagi yang menghargainya dan balak bagi orang yang meremehkannya.

Hal ini sebagaimana gambar berikut ini:



Gambar 2  
Gambar Upacara Adat Bau Nyale Di Pantai Seger<sup>25</sup>

“...arak festival utusan langan setiap sekolah laguk tepilik-pilik ntan, arak SMP, SMA, dait SMK soal kanak nani harus taokn berembe bau nyale...” (...ada festival utusan dari setiap sekolah, tapi ini dipilih-pilih maulai dari SMP, SMA, dan SMK soalnya anak zaman sekarang harus bagaiman bau nyale...).

24 Amak Serin, Wawan Cara, Lombok, Desa Pejanggik, 28 April 2022

25 Upacara Adat Bau Nyale-Bing Images

Dalam pagelaran upacara adat berbagai macam pertunjukan yang memiliki lambang dan makna tersendiri. Festival *bau nyale* ini termasuk pagelaran khari-sama event nusantara merupakan tradisi turun temurun. Masyarakat sangat antusias menyambut dengan meriah lantaran festival *bau nyale* meskipun tahun diadakan festival dilanda Virus Covid19 namun masyarakat tetap semangat untuk mentradisikannya. Pelaksanaan festival *bau nyale* tiap tanggal 20 bulan ke 10 menurut perhitungan kalender suku sasak ditetapkan karena bertepatan dengan tanggal dimana putri mandalika menghilang dan berbuah menjadi *nyale*. Festival *bau nyale* diawali dengan membuat perkemahan di pinggir pantai baik sejak sore dan ada juga yang membuat pada pagi hari. Peserta festival *bau nyale* biasanya dari SMP, SMA dan SMK baik perwakilan dari per-kecamatan beserta masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam *bau nyale*. Pemilihan putri mandalika oleh panitia festival *bau nyale*, biasanya diutus mulai dari kecamatan, perlembaga dan masyarakat yang ingin mengajukan dirinya sebagai putri mandalika. Setelah ada putri yang terpilih barulah ada pelaksanaan festival *bau nyale* dan pemilihan ini berguna untuk membuat drama kolosal kisah putri mandalika.

Hal ini sebagaimana gambar berikut ini:



Gambar 3  
Gambar Festival Bau Nyale Putri Mandalika<sup>26</sup>

26 Gambar Festival Budaya Bau Nyale-Bing Images

## 2. Identifikasi Nilai Konseling Dalam Budaya Bau Nyale

### a. Menjadi Pribadi Yang Sabar

Memahami makna dari sabar, perlu dikaji secara menyeluruh karena dengan melakukan pemahaman setengah-setengah manusia akan menemukan dan mendapatkan apa makna sabar pada semua sisi dalam kehidupan. Karena sikap bersabar adalah salah satu sikap yang sangat baik.

Budaya *bau nyale* memberikan cerminan bagaimana menjalankan kehidupan, memberikan pelajaran bagaimana cara menghadapi segala ujian dan cobaan hidup. Putri mandalikan seorang perempuan yang penyabar dan baik hati sehingga semua rakyatnya semakin cinta. Kepercayaan masyarakat suku sasak dalam budaya *bau nyale* ini sangat kuat dan dalam pentradisiannya sangat istimewa. Budaya *bau nyale* mengajak seluruh masyarakat suku sasak baik dari anak kecil hingga tua untuk mengingat para leluhur yang sudah berkorban demi mewariskan budaya tersebut, sehingga tidak terpengaruh dengan budaya luar. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak pa'ah selaku sekretaris desa pejanggik.

*"Anak zaman sekarang harus tau dengan budaya daerahnya sendiri, sehingga tidak terbawa dengan budaya barat, oleh karena itu budaya bau nyale mengajarkan bagaimana sikap sabar dalam hidup"*<sup>27</sup>

Sikap bersabar memang sudah dianjurkan bagi manusia, setiap ada ujian atau cobaan dalam kehidupan bagaimana manusia akan menyikapinya

### b. Menjadi Pribadi Individu Yang Pemberani

Setiap manusia memiliki jati diri masing-masing, baik dari diri send-

iri atau lingkungan hidup. Dalam kehidupan sosial manusia membangun hubungan dengan orang lain. Masyarakat suku sasak dalam budaya *bau nyale* menjadikan dirinya sebagai masyarakat yang pemberani untuk menjalankan kehidupan dari berbagai permasalahan yang akan dihadapi.

*"...lamun tekeluar sik nine berembe adek sak jari dengan nine patuk lek sammen, sabar terus adek sak sola hinges, nah lamin mame jak adek sak gagah ganteng, bani, bertanggung jawab..."* (...Bagus banget itu jika perempuan yang makan bisa jadi kita perempuan yang patuh pada suami. Sabar terus jadi orang yang baik cantik, jika laki-laki yang makan akan jadi laki-laki yang pemberani, bertanggung jawab, kuat dan lain sebagainya...)<sup>28</sup>

Jadi tidak hanya sekedar menangkap atau memakan *nyale* akan tetapi mengandung nilai untuk menjadi manusia yang pemberani baik laki-laki maupun peria. Dalam membudayakan *bau nyale* tidak hanya sekedar budaya namun juga didalamnya mengajak masyarakat suku sasak untuk menjadi manusia yang pemberani. Tidak hanya pemberani namun juga menjadi manusia yang bertanggung jawab.

### c. Bersikap Rela Berkorban

Dalam budaya *bau nyale* memberikan pelajaran terhadap masyarakat suku sasak untuk menjadi manusia yang pemberani dan rela berkorban demi orang lain. Dalam kisah budaya *bau nyale* yang berasal dari sosok wanita yang sangat pemberani sehingga mengorbankan dirinya menjadi *nyale* demi kemaslahatan rakyat dan pulau tercintanya, menjadi pulau yang tentram dan damai sehingga tidak ada perselisihan diantara sesama manusia. Relat berkor-

---

27 Bapak Pa'ah, Wawancara, Lombok Tengah, Pejanggik 28 April 2022

---

28 Amak Serin, Wawancara, Lombok, Desa Pejanggik, 27 April 2022

ban demi kemakmuran rakyatnya yang akan menjadi satu kesatuan menuju masa depan yang indah. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

*“aku ini milik semua rakyatku, milik kalian semua bukan hanya milik satu orang akan tetapi semua rakyat yang aku cinta ini sudah menjadi jalan takdir saya untuk menjadi nyale, biar kalian semua sama-sama menikmati saya. Putri rela mengorbankan dirinya demi rakyatnya, dari pesan tersebut masyarakat juga menjadikan dirinya sebisa mungkin seperti kisah bau nyale”*<sup>29</sup>

Setiap manusia pasti membutuhkan orang lain, karena dalam kehidupan bermasyarakat tentunya setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda.

#### d. Menjadi Pribadi Yang Adil

Berbuat adil adalah salah satu sikap yang tidak saling merugikan baik dari dirinya sendiri maupun orang lain.

Begitu juga dengan suku sasak sangat percaya bahwa budaya *bau nyale* memberikan arahan dalam menyelesaikan masalah sehingga dalam penentuan pelaksanaan *bau nyale* tidak ada perselisihan atau perbedaan di kemudian hari. Sebagaimana dalam kisah putri mandalika dalam menyampaikan pesan kepada rakyatnya, maka dari itu budaya *bau nyale* terus dilestarikan.

*“Putri ingin melihat ada ketentraman tumbuh di atas tanah pulau Lombok sesama saudara, saya ingin mengajak kalian semua menjunjung nilai persatuan dan kesatuan tanpa ada perselisihan yang membuat rusak hubungan harmonis anantara sesama keluarga”*.<sup>30</sup>

#### e. Nilai Sosial Yang Tinggi

Setiap Negara pastilah ada perbedaan terutama di Negara Indonesia baik

dari segi agama, bahasa dan budaya sesuai dengan Semboyan *Bineka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan). Salah satunya budaya *bau nyale* yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat Kabupaten Lombok Tengah, yang menjadi objek penelitian. Budaya *bau nyale* adalah salah satu ajang tempat berkumpulnya masyarakat suku sasak. Dari hasil wawancara yang dilakukan yang dilakukan oleh peneliti:

*“Nah itu juga tempat ajang perkumpulan masyarakat Lombok, sama-sama kumpul di pantai menangkap nyale sama-sama, saling sama-menyoapa saudara kita ramah tamah, bersatu bareng jadi orang yang benar, bersatu jadi menjadi satu tidak ada pertengkaran diantara sesama kita”*<sup>31</sup>



Gambar 4

Gambar masyarakat suku sasak saat berik bau nyale

#### Pembahasan

Terdapat lima nilai konseling yang terkandung dalam budaya *bau nyale* yakni:

##### a. Menjadi Pribadi Yang Sabar

Budaya *bau nyale* memberikan pelajaran bagaimana cara menghadapi segala ujian dan cobaan hidup. Kepercayaan masyarakat suku sasak dalam budaya *bau nyale* ini sangat kuat dan dalam pentradisiannya sangat istimewa. Budaya *bau nyale* mengajak seluruh masyarakat suku sasak baik dari anak kecil hingga orang dewasa untuk mengingat para leluhur yang sudah berkorban demi mewariskan

29 Bapak Tuan Riasih, Wawancara, Lombok Tengah, Desa Pejanggik 27 April 2022

30 Bapak Tuan Riasih, Wawancara, Lombok Tengah, Desa Pejanggik 27 April 2022

31 Upacara Adat Bau Nyale-Bing Images

budaya tersebut, sehingga tidak terpengaruh dengan budaya luar.

Seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dilihat dari segi kebutuhan manusia sabar juga termasuk nilai jati diri, yang sudah melekat pada pribadi manusia.<sup>32</sup>

Sabar adalah salah satu sikap manusia, namun tidak semua orang memiliki sikap sabar. Akan tetapi dilihat dari kisah asal mula *bau nyale* sudah memberikan contoh bagaimana menjalankan hidup dan bersikap sabar sebagai jati diri masyarakat suku sasak.

#### **b. Menjadi Pribadi Individu Yang Pemberani**

Kepribadian manusia tidak terbentuk semata-mata karena pengalaman, akan tetapi merupakan suatu integritas dari kemauan untuk melakukan sesuatu dalam kemampuan dirinya baik bersikap atau bertindak. Dilihat dari kisah asal mula budaya *bau nyale* seorang putri mandalika berani dan rela mengorbankan dirinya demi rakyat dan pulau tempat kelahirannya ia cintai sehingga berani mengambil resiko, menjadikan dirinya sebagai *nyale*. Seluruh rakyat sangat percaya bahwa dirinya selalu menepati janji. Maka dari itu masyarakat suku sasak sudah seharusnya memiliki keberanian baik untuk dirinya atau orang lain disetiap masalah yang dihadapi.

Menurut M.D. Dahlan, arti konseling adalah usaha mengubah tingkah laku individu, sehingga cara berpikir, merasa dan kegiatan individu lebih mendekati keinginan dan harapan, lebih diterima dan lebih memberikan kepuasan bagi dirinya dan lingkungannya. Jadi, dalam hal ini konseling merupakan bantuan pendekatan lebih khusus dan lebih ditekankan pada individu yang menga-

lami masalah.<sup>33</sup> Konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh. Untuk mencapai tingkat kepercayaan konseli agar mampu mencapai tujuan konseling.

#### **c. Bersikap Reli Berkorban**

Sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan budaya *bau nyale* berasal dari seorang putri mandalika yang sangat cantik selain memiliki kecantikan namun ia sangat pemberani sehingga rela mengorbankan diri demi rakyat dan pulau tempat kelahirannya menjadi pulau yang tentram dan damai. Demi kemakmuran masyarakat yang akan menjadi satu kesatuan menuju masa depan dan ini adalah salah satu asal usul budaya *bau nyale*. Masyarakat suku sasak sangat percaya bahwa *nyale* berasal dari jelmaan putri mandalika. Sikap mengorbankan diri demi orang lain oleh masyarakat suku sasak menjadikan pendoman dalam menjalankan kehidupannya. Maka dalam proses pentradisian *bau nyale* masyarakat sangat antusias untuk menghargai dan menghormati putri mandalika tersebut.

Setiap keinginan pasti membutuhkan pengorbanan. Namun dalam kehidupan sangat jarang ditemukan sikap reli berkorban demi orang lain, karena setiap masalah pasti ada solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Tidak semua manusia memiliki sikap ini, dalam menjalankan hidup sosial bermasyarakat saling membutuhkan dan saling membantu satu sama lain.

Menurut Lewis konseling adalah proses mengenai seseorang individu yang sedang mengalami masalah dibantu untuk merasa dan bertingkah laku dalam suasana yang lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak bermasalah, yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang kli-

---

32 M.Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), 60.

---

33 Ahmad susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta:Prenadamedia Group,2015), 6.

en untuk mengembangkan tingkahlaku yang memungkinkannya berperan secara efektif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.<sup>34</sup>

Masyarakat suku sasak menjadikan budaya *bau nyale* sebagai contoh dalam menjalankan kehidupan. *Bau nyale* memberikan pelajaran terhadap masyarakat suku sasak agar mampu menjadi kualitas pribadinya sebagai manusia yang hidup bersosial.

#### d. Menjadi Pribadi Yang Adil

Dalam sejarah budaya *bau nyale* putri mandalika yang terkenal sosok perempuan cantik, ia juga memiliki sikap adil dan bijaksana pada rakyatnya. Oleh karena itu sesuai dengan fakta masyarakat suku sasak sikap keadilan inilah yang membuat masyarakat suku sasak hidup damai.

Seorang konselor harus memiliki kepribadian yang adil dalam menyelesaikan masalah klien, mencari dan membantu klien menemukan solusi yang tepat, agar klien merasa masalah yang dihadapinya terselsaikan dengan tepat. Dalam definisi konseling menurut Shertzer dan Stone upaya membantu individu melalui proses interaksi bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakini sehingga konseli merasa bahagia dan efektif.<sup>35</sup>

#### e. Nilai Sosial Yang Tinggi

Saling menjaga dan menghargai karena budaya *bau nyale* ini mendatangkan lebih dari ribuan orang, sehingga ada rasa kekeluargaan, keakraban dan saling peduli baik terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Rasa keakraban dan kekeluargaan dalam konsep bimbingan dan konseling. Adlerian memandang sifat manusia di-

motivasi oleh kepedulian sosial terhadap orang lain disekitarnya.<sup>36</sup>

#### Simpulan

Nilai dalam budaya *bau nyale* sangatlah penting untuk dijadikan sebagai pelajaran untuk menjalankan hidup sehingga terciptanya kehidupan yang harmonis, tentram dan damai. Karena dalam budaya *bau nyale* tersebut memberikan cerminan dalam menghadapi ujian hidup, bagaimana bersikap, berperilaku dalam membangun hubungan dengan orang lain. Adapun nilai konseling yang terkandung dalam budaya *bau nyale* yakni menjadi pribadi yang sabar, pemberani, rela berkorban, adil, bijaksana dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

#### Daftar Pustaka

- Aang Ridwan, *Komunikasi Antar Budaya: Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreatifitas Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Ahmad susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta:Prenadamedia Group, 2015.
- Baiq Yulia Kurnia Wahidah, *Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Local Tinjauan Etnolinguistik Tahun 2018* Jurnal Pendidikan Mandala Vol. 4. No. 5 Desember 2019.
- Budi Agus Riswandi Dan M. Syamsudin, *Ilak Kekayaan Intelektual Dan Budaya Hukum*, Raja Grafindo Persada Jakarta 2005.
- Heri, Z.2018. *Penentuan Tanggal Bau Nyale Dalam Kalender Rawot Sasak (Analisis Sosial Adat Budaya)*. Vol. 4. No. 2.
- I.G.A. Putu Wulan Budisetiyani, Dkk, *Bahan Ajar Psikologi Konseling*, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2016.

34 Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2004), 101.

35 Winkel, dan Srihastutu, *Bimbingan Dan Konseling Institusi Pendidikan* (Yogyakarta:Media Abadi 2007), 34.

36 I.G.A. Putu Wulan Budisetiyani, Dkk, *Bahan Ajar Psikologi Konseling* (Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2016), 21.

- M.Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996.
- Nursaptini, Sobri, Sutisna, Syazili, & Widodo, (2019). *Budaya Patriarki Dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan. Al-Maiyyah*.
- Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta 2004.
- Priatna Yolana, *Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Plestarian Budaya Local. Jurnal Publis*, 2017.
- Runi Fazalana, 2018. *Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multicultural Pada Suku Sasak*, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Volume 13 Nomor 2.
- Saharudin. 2016. *Perilaku Luminal Masyarakat Sasak Lombok Dalam Bekayaq Bau Nyale Dan Pateq Pare*. Gadjah Mada Jurnal Of Humanities, Vol. 1, No. 1,
- Soesandireja, *Sejarah Dan Tradisi Suku Sasak Lombok NTB*. Juli 2010. Diakses dari <http://www.wacananusantara.org/sejarah-dan-tradisi-suku-Sasak/> pada 23 mei 2018.
- Suarantb, 18 februari 2017, diakses dari <http://www.suarantb.com/news/2017/02/18/24142/lima.fakta.menarik.Nyale.pada.22.mei.2018>.
- Widodo, Fauzi, Sutisna, Nursaptini, & Umar, (2020). *Tolerance Education Among Religious Community Based On The Local Wisdom Values In Primary Schools. Proceedings Of The 1st Annual Conference On Education And Social Sciences* (ACCESS 2019), 465(Access 2019), 327–330. <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.200827.082>
- Widodo. (2020). *Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Local Di Sekolah Dasar*. Gulawentah: Jurnal Studi Social, 5(1), 1-16. [Hattp://doi.org/10.25273/Gulawentah.Y5i1.6539](http://doi.org/10.25273/Gulawentah.Y5i1.6539).
- Winkel, dan Srihastutu, *Bimbingan Dan Konseling Institusi Pendidikan*, Yogyakarta:Media Abadi 2007.
- Yuniar Putri, Sumilah, Titi Eka, Nurharini Atip, *Pembelajaran Lagu Dolanan Anak Melalui Pendekatan Upaya Pengenalan Dan Pelestarian Asset Budaya Disekolah Dasar. Jurnal Kreatif*. 9 (9) 2019.
- Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya (Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama Dan Kebudayaan)*, Bandung: Simbios Rekatma Media, 2016.
- Duranti, *Linguistic Anthropology*, California: Cambridge University Press, 1997.
- James P. Spradeley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta:Pt. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Ninip Hanifah, *Penelitian Etnografi Dan Penelitian Grounded Theory*, Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur, 2010.